

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan, dimana pendidikan suatu kebutuhan yang penting dalam hidup manusia. Secara sederhana pendidikan adalah kegiatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai diri dari manusia hingga usianya berakhir, atau dalam suatu istilah dikatakan, “Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga liang lahat”<sup>1</sup>, sehingga tidak asing sering terdengar berbagai istilah mengenai pendidikan yang serupa, seperti “Kejarlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina”. Maka tidak heran masyarakat sendiri berlomba-lomba untuk mengejar ilmu, melalui berbagai jenjang pendidikan untuk masa depan serta harapan kehidupan yang lebih baik. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari berbagai problematika yang memerlukan ilmu dalam penyelesaiannya serta perubahan yang terjadi baik yang datang dari diri kita sendiri dan dari orang lain.

Di dalam peraturan negara pendidikan sendiri telah tertera pada tujuan pendidikan di Indonesia yang tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian Pendidikan.<sup>2</sup> Beberapa tujuan umum dari pendidikan itu sendiri tidak lain untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>1</sup> Nazarudin, Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 27

<sup>2</sup> Made Pidarta, Landasan Kependidikan, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013), hal. 12

kehidupan bangsa, agar nantinya potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik dan juga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitu juga mereka yang berada dalam tahap menjelang dewasa, yaitu peserta didik yang menempuh pendidikan sederajat pada masa menengah atas (SMA/MA/SMK) yang diperkirakan dalam rentang usia 15 sampai 17 tahun, yang pada masa ini biasa disebut dengan masa-masa remaja menjelang dewasa. Saat berada dalam lingkungan sekolah yang berbeda, mereka dituntut untuk lebih memiliki karakter selayaknya orang dewasa. Seorang peserta didik diharapkan untuk membiasakan diri dengan lingkungannya untuk bertingkah laku sesuai norma atau nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka dan bagi peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan harus memiliki kemampuan lebih yaitu berdasarkan jurusannya masing-masing.

Dikutip dari *its news* beberapa kasus yang teridentifikasi sepanjang tahun 2020 saat masa-masa pandemi yaitu jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru yang diganggu saat beribadah pada 13 september, sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 september, umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 september, dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 oktober.

Bukan hanya dilarang beribadah, terdapat pula kasus surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan instruksi seluruh siswa SMA/SMK untuk wajib membaca buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Siauw. Yang meskipun surat edaran tersebut ditarik kembali satu hari setelahnya, kejadian ini menyulut emosi banyak pihak dan menjadi pemicu timbulnya pertanyaan tentang seberapa banyak kasus intoleransi yang tidak terlihat ke media.<sup>3</sup>

Dikutip dari media Muhammadiyah.or.id alasan keluarnya varian baru “Krismuha” Kristen Muhammadiyah, varian baru ini merujuk pada orang Kristen yang menjadi simpatisan Muhammadiyah. Fenomena unik ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Abdul Mu’ti dan Fajar Riza Ulhaq yang kemudian disusun dalam buku utuh berjudul “Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan”. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tertarik dengan buku ini dan menggelar acara bedah buku. Bekerjasama dengan Lembaga Kajian dan Kemitraan Strategis (LKKS) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, acara bedah buku ini digelar pada pada Senin (22/05) di Kantor Kemendikbudristek, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta. Menurut Ketua LKKS PP Muhammadiyah, Fajar Riza Ulhaq, buku ini menggambarkan situasi toleransi di daerah-daerah terpencil di Indonesia, terutama di daerah 3 T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Daerah-daerah pinggiran Indonesia yang dimaksud adalah Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT); Serui, Papua; dan Putussibau, Kalimantan Barat (Kalbar). Menurut Fajar, fenomena munculnya

---

<sup>3</sup> <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/>, diakses pada tanggal 21 Mei 2023

varian KrisMuha dapat dijelaskan oleh adanya interaksi yang intens antara peserta didik Muslim dan Kristen dalam lingkungan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, perlu dicatat bahwa interaksi tersebut tidak menghilangkan identitas mereka sebagai penganut agama Kristen yang taat.<sup>4</sup>

Perbedaan dan keragaman struktur dan interaksi antar komponen dalam sekolah maupun lembaga pendidikan sebagai sistem sangat tergantung pada jumlah dan tingkatan suatu sekolah. Interaksi sosial dalam sekolah memiliki siswa yang berjumlah 1000 orang berbeda jauh dengan lembaga pendidikan yang memiliki 150 peserta didik. Demikian juga, interaksi sosial siswa pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau tingkatan Madrasah Aliyah (MA) dibandingkan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan berbeda jauh tingkat kompleksitasnya juga dengan interaksi sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).<sup>5</sup>

Jika melihat dari asal pendidikan, memang pendidikan antara sekolah umum yaitu SMA/SMK dengan sekolah berbasis islami yaitu MA memiliki cara yang berbeda khususnya dalam pendidikan Islamnya. Jika di sekolah umum kita bisa menjumpai lebih dari satu agama yang ada di dalamnya. Bahkan tidak hanya dengan madrasah, sekolah kejuruan (SMK) pun sedikit berbeda dengan sekolah umum (SMA), yang mana sekolah menengah kejuruan memiliki keistimewaan karena dalam sekolah kejuruan menuntut keseluruhan peserta didiknya untuk lebih dewasa dalam berkompetensi dalam bidangnya, memiliki kecakapan religius yang tinggi serta diharapkan setelah lulus siap untuk terjun ke masyarakat sehingga materi cenderung lebih

---

<sup>4</sup> <https://muhammadiyah.or.id/alasan-lahirnya-varian-baru-kristen-muhammadiyah/>. Diakses pada 30 Mei 2023

<sup>5</sup> Binti Maunah, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 12

sedikit. Berbeda dengan SMA yang lebih banyak porsi untuk teorinya, dalam kesehariannya, siswa SMK akan lebih banyak praktik daripada teori. Porsi untuk praktik mencapai 60 persen sedangkan untuk teori 40 persen saja. Alhasil, para peserta didik tentu akan lebih banyak menghabiskan waktu di ruang-ruang praktik, ketimbang di ruang-ruang kelas.<sup>6</sup>

Mengingat SMK ini adalah sekolah umum yang di dalamnya terdapat berbagai peserta didik dari beragam agama dan budaya berbeda, dalam sebuah perbedaan tersebut maka dibutuhkan modal toleransi atau sikap saling menghargai satu sama lain agar nantinya tidak ada gesekan dalam perbedaan tersebut, maka dari itu guru PAI harus membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai toleransi agar nantinya ketika terjun ke masyarakat dapat memahami nilai perbedaan dengan baik, karena mereka juga bagian dari masyarakat Indonesia.

Salah satu argumen penting hadirnya moderasi beragama, khususnya di Indonesia, adalah fakta masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa kita terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Hukum alamnya, keragaman meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan.

Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama,

---

<sup>6</sup> <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 12 July 2023, pukul 18.30 WIB.

seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrim pada salah satu sisi pasangan yang dicipta.

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Berbagai ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi menjaga harmoni dan keseimbangan. Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini amat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi, yang salah satu pilarnya adalah keadilan. Berbagai catatan sejarah, artefak, dan sumber lokal telah menunjukkan bahwa penyebaran satu agama di Indonesia pun dilakukan atas bantuan etnis dan umat agama lain yang berbeda. Tidak ada konflik atau peperangan besar atas nama penyebaran agama. Mereka hidup berdampingan; damai adalah pesan utamanya. Arsitektur rumah ibadah satu agama tidak pernah alergi pada corak atau motif arsitektur yang dipengaruhi oleh agama lainnya. Mereka bisa tegak berdiri sejajar dengan harmoni.<sup>7</sup>

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Wiyata Mandala Kepung untuk menjalankan perannya dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa-siswinya. Lingkungan yang

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama"*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hlm. 54

tidak sama seperti lingkungan pesantren atau madrasah sehingga membuat guru PAI memiliki tantangan yang berbeda di dalamnya.

Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam-ragam suku, budaya, bangsa dan negara dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain, dan menghormati antar sesama makhluk hidup sebagaimana firman Allah SWT yang termuat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti.”<sup>8</sup>

Untuk dapat saling mengenal satu sama lain antar sesama manusia, suku, budaya, ras dan agama diperlukan sikap saling menghargai atau biasa disebut dengan toleransi. Toleransi atau dalam bahasa arab “*as-samahah/tassamuh*” yang berarti kemuliaan atau lapang dada dan ramah, suka memaafkan. Jadi toleransi adalah sebuah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Oleh karena itu toleransi merupakan konsep yang bagus dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama termasuk agama Islam.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag*, Retrieved Oktober 2022, Q.S Al-Hujurat 49:13.

<sup>9</sup> Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, (Jurnal :Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016), hlm. 397.

Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi, mulai dari suku, budaya, bahasa, ras, etnis, agama yang beragam, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul dari akibat kurangnya sikap toleransi.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan suatu potensi manusia yang dimiliki peserta didik, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara aspek individual maupun secara sosial.<sup>10</sup> Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah penerus dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi generasi selanjutnya untuk mencetak generasi yang matang baik secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam segi ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran,

---

<sup>10</sup> Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63.

minum-minuman keras, obat-obat terlarang dan sebagainya. Maka peran guru dalam pembinaan tersebut sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental para peserta didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa goncangan dan ketegangan dalam psikisnya. Pembinaan karakter peserta didik peduli akan lingkungan serta memahami nilai-nilai toleransi dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran pada peserta didik. Tujuannya supaya peserta didik dapat membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk untuk di jauhi.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi ini dibutuhkan strategi pembelajaran dalam konteks keragaman dan toleransi salah satunya melalui pengintegrasian materi dalam pembelajaran. Guru dan sekolah dalam membangun paradigma keberagaman agama dengan kegiatan pembelajaran iman yang diintegrasikan materi keberagaman agama dalam pembelajaran PPKn dan dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran agama islam (PAI). Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam membentuk sikap toleransi sehingga peserta didik mampu menyikapi berbagai keragaman secara baik dan bijaksana.<sup>11</sup>

Dengan demikian peserta didik akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baik seperti apa yang harus mereka kerjakan. Dengan

---

<sup>11</sup> Istiqomah & Widiarti, “Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Bela Negara Dalam Membentuk Ketahanan Nasional Di SD Kanisius Ekspremental Mangunan”, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, 2016) hlm. 10

demikian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di SMK Wiyata Mandala Kepung menjadi suatu bahan yang menarik dikaji karena peneliti melihat hal yang berbeda dari proses penanamannya. Peneliti mendapatkan perkembangan yang pesat dengan kemajuan sekolah ini dan juga kebiasaan atau budaya yang baik seperti sebuah budaya kebersamaan, pembiasaan jabat tangan dengan teman siapapun, saling membantu dengan berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang perbedaan agama, pemberian contoh dari guru yang masuk tepat waktu, dan pelaksanaan apel pagi setiap selasa-kamis guna memberikan arahan ataupun motivasi kepada peserta didik.<sup>12</sup>

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam tulisan ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di SMK Wiyata Mandala Kepung”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menghasilkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi apa saja yang ditanamkan pada peserta didik di SMK Wiyata Mandala Kepung?
2. Strategi apa saja yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMK Wiyata Mandala Kepung?
3. Bagaimana hasil implementasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Wiyata Mandala Kepung?

---

<sup>12</sup> Observasi di SMK Wiyata Mandala, 30 Mei 2023

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai toleransi apa saja yang ditanamkan pada peserta didik di SMK Wiyata Mandala Kepung
2. Mendeskripsikan Strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMK Wiyata Mandala Kepung
3. mendeskripsikan hasil implementasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMK Wiyata Mandala Kepung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan maupun dalam bidang sosial sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pendidikan Islam yang memegang teguh nilai-nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan serta pertimbangan bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pendidikan dan membangun sikap peserta didik yang memegang teguh nilai-nilai toleransi bagi dirinya untuk orang lain.

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah pada pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu member masukan bagi guru agar penerapan nilai-nilai toleransi dapat terealisasikan dengan baik

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik untuk dapat menjalankan nilai-nilai toleransi pada lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas dalam proses terjun di lapangan serta dapat menambah pengalaman dalam mencari informasi.

## **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep dimaksudkan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, kelompok atau individu yang menjadi obyek.

1. Strategi Guru

Sebuah cara yang dilakukan guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan agar tidak monoton di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Toleransi

Sebuah sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan latar belakang yang berbeda-beda dan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam originalitas penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya penelitian terdahulu yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi Evitamala, (2020) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul : *“Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Siswa Di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima”*. Hasil penelitian skripsi ini adalah : 1) Peran Guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima, melalui dua kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran agama di kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas, guru agama memberikan teladan dalam kehidupan berbeda agama seperti bekerjasama dan sikap saling membantu antara warga sekolah SMPN 2 Donggo tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda.
- 2) Sikap toleransi umat beragama antar siswa di SMPN 2 Donggo kabupaten Bima dapat disimpulkan bahawa siswa(i) muslim memberi respon positif kepada siswa yang beragama lain, seperti memberi dan berbagi makanan, berbagi ilmu, kerja kelompok bahkan bertukar pikiran tentang masing-masing agama yang di anut. Para siswa tidak mempermasalahkan jika mereka berteman maupun bersahabat dengan temannya yang berbeda agama.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat

nilai toleransi antara umat beragama antar siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima, yakni adanya materi pembelajaran agama di kelas dan sikap teladan dari guru-guru dalam memberi contoh toleransi antar umat beragama. Demikian pula sikap siswa yang saling membantu dan bekerjasama tanpa memandang perbedaan agama. Sedangkan faktor penghambat hanya seputar perbedaan pendapat pada hal-hal dapat menyebabkan terjadinya konflik, namun selalu ada cara baik guru maupun siswa dalam memecahkan permasalahan tersebut, dengan memberikan pemahaman mengenai sikap toleransi dan saling meminta dan memberi maaf.

2. Skripsi Asep Kurniawan, (2020) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul : *“Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuningan”*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah : pengelolaan penanaman nilai toleransi di SMK Negeri 1 Kuningan dilakukan dalam beberapa tahapan (1) perencanaan dilakukan melalui visi dan misi kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum. (2) pengorganisasian dilakukan dengan pengelompokan pelaksanaan kegiatan yang dikoordinasikan melalui humas sekolah. (3) penerapan penanaman nilai-nilai toleransi disisipkan dalam pembelajaran dikelas, kemudian diterapkan dalam sikap menghargai perbedaan dengan agama lain dan partisipasi dalam upacara keagamaan tertentu, sepanjang tidak bertentangan dengan keyakinan peserta didik. (4) pengendalian dan evaluasi difokuskan pada pemberian nasehat.

3. Skripsi Sara Pratama Putri, (2022) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul : *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Siswa Di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu”*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah : Pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan nilai nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini telah meneguhkan rasa toleransi siswa kepada sesama manusia. Dalam menanamkan toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan telah dilakukan dengan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan toleransi siswa tercermin melalui kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan, keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.
4. Skripsi Muhamad Iqbal Purnama Adi, (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang berjudul : *“Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya”*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah : Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya yakni strategi pembiasaan dan strategi pembinaan, Implementasi sikap

toleransi pada kegiatan intrakurikuler sudah terlaksana dengan materi dan waktu yang telah ditentukan. Kemudian implementasi kokurikuler yang juga telah dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi serta ekstrakurikuler yang telah diimplementasikan melalui OSIS, Rohis, Pramuka dan yang lainnya, Kendala dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya, yaitu waktu dan pandemi. Untuk menangani kendala tersebut yakni membagi materi dan diskusi pada kegiatan intrakurikuler dengan porsi yang ditentukan, menambah diskusi antar umat beragama untuk kegiatan kokurikuler ketika pandemi masih terjadi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

5. Skripsi Imroatus Solikah, (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul : “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung*”. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah : 1). Perencanaan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu: a). mengidentifikasi jumlah peserta didik yang beragama muslim dan nonmuslim; b). menganalisis kebutuhan ilmu agama peserta didik; c). menyiapkan program baik tertulis maupun tidak tertulis; d). menyiapkan tambahan materi; e). menyiapkan waktu *open sharing* di luar jam pelajaran. 2). Pelaksanaan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu: a). guru PAI

melaksanakan penanaman sikap toleransi beragama di dalam kelas dengan memberikan wejangan pada peserta didik; b). guru PAI melaksanakan penanaman sikap toleransi beragama melalui kegiatan diluar jam pembelajaran yakni pondok karakter, kegiatan PHBI, kajian ilmiah, dan diklat ekstrakurikuler yang juga mendukung penanaman sikap toleransi beragama. 3). Evaluasi guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung, yaitu: a). mengamati adab peserta didik kepada guru muslim maupun nonmuslim; b). mengamati sikap toleransi saat bersama teman-teman baik muslim maupun nonmuslim; c). mengamati sikap toleransi beragama peserta didik saat proses pembelajaran di dalam kelas dan juga kegiatan ekstrakurikuler.

**Tabel 1.1**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti, Judul Peneliti, Penerbit, Tahun Terbit</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
1	Evitamala, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Siswa Di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima". Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020	Sama-sama meneliti tentang penanaman nilai toleransi	Dari sudut pandang penelitian terdahulu berfokus tentang bagaimana peran guru Agama dalam menanamkan nilai toleransi, dan berbeda objek dalam tingkatan pendidikan	Pada penelitian ini berfokus tentang strategi apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi
2	Asep	Sama-sama	Dari sudut	Pada penelitian ini

	Kurniawan, “Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuningan”. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2020	meneliti tentang penanaman nilai-nilai toleransi	pandang penelitian terdahulu berfokus tentang manajemen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi	berfokus tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi
3	Sara Pratama Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Siswa Di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu”. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022	Sama-sama meneliti tentang strategi guru PAI	Dari sudut pandang penelitian terdahulu berfokus tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembiasaan dan kerja sama, dan berbeda objek tingkatan pendidikan.	Pada penelitian ini berfokus tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi
4	Muhamad Iqbal Purnama Adi, “Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya”. IAIN Palangka Raya, 2021	Sama-sama meneliti tentang Strategi guru PAI	Dari sudut pandang penelitian terdahulu berfokus tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi	Pada penelitian ini berfokus tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi
5	Imroatus Solikah,	Sama-sama meneliti	Dari sudut pandang	Penelitian ini berfokus tentang bagaimana

	<p>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung”. IAIN Tulungagung, 2021</p>	<p>tentang Strategi guru PAI</p>	<p>penelitian terdahulu berfokus tentang strategi guru PAI dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai kegiatan</p>	<p>strategi guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi</p>
--	---	----------------------------------	--	--

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian diatas bahwa ada persamaan dan perbedaan serta originalitas peneliti yang mana hal tersebut digunakan peneliti untuk menghindari plagiarisme di samping itu peneliti juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan untuk menyempurnakan penelitian ini.